

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang mempunyai ciri khas yang unik dan tidak dimiliki oleh lembaga pendidikan lainnya. Kekhasan tersebut mencakup beberapa segi dan bidang komponen-komponen pendidikan yang ada di dalamnya. Kekhasan tersebut terutama meliputi ; kekhasan dalam kurikulum dan bahan ajar, metode pembelajaran, dan sistem pendidikan yang berlangsung di dalamnya.

Ciri khas yang paling menonjol dalam tradisi intelektual pesantren adalah jaringan, silsilah, *sanad* ataupun *geneologi* yang bersifat musalsal (berkesinambungan) untuk menentukan tingkat *efesoterisitas* dan kualitas keulamaan seorang intelektual. Di samping ciri khas keilmuan sebuah pesantren tercermin dari kualitas kyai dalam bidang keilmuan keislaman tertentu (misal fiqih, tafsir, ilmu alat, tauhid) yang dibuktikan melalui mata rantai transmisi yang tertulis dan dibenarkan oleh kyai-kyai lain yang masyhur (Haedari 2004 : 45)

Setiap pesantren mempunyai independensi dan otoritas untuk menentukan kurikulum dalam lingkungannya masing-masing. Spesialisasi pengasuh pesantren atas kitab tertentu sangat mempengaruhi karakter pendidikan yang terbangun. Oleh karena itu, walaupun dalam beberapa sisi mempunyai kesamaan ciri namun sistem pendidikan dalam sebuah

pesantren tidak dapat merepresentasikan sistem pendidikan pesantren secara umum (Agus, 2003 : 55). Secara umum kajian keilmuan di pesantren mencakup bidang ilmu fiqih berdasarkan madzhab syafi'i.

Pondok pesantren at-Tauhidiyah Cikura Bojong Tegal, merupakan salah satu pondok pesantren yang memiliki ciri khas dalam mata rantai dan bidang keilmuan yang dikaji, pondok pesantren at-Tauhidiyah mencitrakan dirinya dalam bidang keilmuan Islam yang khusus mengajarkan bidang ilmu tauhid kepada santrinya. Pesantren tersebut merupakan pondok pesantren salafy yang masih memegang nilai-nilai tradisional, walaupun demikian keberadaannya masih tetap eksis dan mendapatkan perhatian yang cukup tinggi dari masyarakat sekitarnya. Hal ini sangat berbeda dengan pondok pesantren salafy lain yang mulai membuka pendidikan formal dengan salah satu tujuan menarik minat para santri belajar di pondok pesantren tersebut.

Seperti pondok pesantren tradisional pada umumnya, ciri utama dalam pendidikan dan pengajaran tradisional adalah *stressing* pengajaran lebih kepada pemahaman tekstual atau harfiyah. Pendekatan yang digunakan lebih berorientasi pada penyelesaian pembacaan sebuah kitab atau buku untuk kemudian beralih kepada kitab berikutnya. Kurikulum yang dipakai tidak bersifat klasikal (tidak di dasarkan pada unit mata pelajaran, meskipun kegiatan belajar sudah dilakukan dengan sistem madrasah (Haedari 2004 : 23). Sistem pendidikan tersebut juga dipakai dalam pendidikan di pondok pesantren at-Tauhidiyah, dengan titik sentral pengajaran kitab kuning pada kitab-kitab kajian ilmu tauhid yang

mendominasi 70 % kajian, dan sisanya ilmu fiqih, ilmu alat, tafsir, dan tasawuf. Muatan reposisi mata ajar tauhid yang lebih besar dari kajian kitab lainnya inilah yang melatar belakangi penamaan pondok pesantren ini dengan pondok pesantren at-Tauhidiyah.

Dalam perkembangannya, pengajaran ilmu tauhid di pondok pesantren at-Tauhidiyah Cikura Bojong Tegal menggunakan bahan ajar utama dari kitab-kitab tauhid para ulama klasik dan kurikulum lokal. Kitab ini berisi pemikiran dari al marhum KH. Said Armiya pendiri pesantren dalam bidang tauhid yang dituangkan dalam bentuk kitab kecil, *Ta'lim al Mubtadiin fi Aqaid al-din*. Kitab ini terdiri dari dua tingkat, tingkat pertama merupakan tingkat dasar bagi para pemula. Kitab tingkat kedua merupakan syarah atau penjelasan dari kitab tingkat pertama yang ditujukan untuk pemula pada tingkat kedua. Kitab tersebut ditulis dengan menggunakan bahasa Jawa ngoko khas Tegal dengan menggunakan tulisan Arab Pegon, yang merupakan penjelasan dari beberapa ulasan dari runtutan kalimat dalam bahasa Arab.

Kitab *Ta'lim al-Mubtadiin fi Aqaid al-din* merupakan kitab wajib yang diajarkan di pondok pesantren at-Tauhidiyah. sebelum santri mempelajari kitab-kitab tauhid para ulama dalam bentuk kitab kuning. Mereka diwajibkan sudah mampu menghafal dan memahami kedua kitab di atas. (Wawancara Fathuri, Pengurus MTDA Pondok Pesantren at-Tauhidiyah, 20 Januari 2009)

Pendidikan pesantren dilakukan tidak terbatas pada pola transfer ilmu dari kyai ke santri, melainkan juga aspek pembentukan kepribadian (*character building*). Transfer ilmu tidak dibatasi oleh target waktu penyelesaian kurikulum yang terinci dalam GBPP sebagaimana dalam sistem sekolah atau madrasah, melainkan lebih menekankan pada penguasaan detail-detail konsep secara tuntas tanpa dibelenggu oleh batasan waktu tertentu (Roihan, 2002 : 42). Melalui metode-metode yang umumnya diajarkan di pesantren, ditambah dengan pengajian wetonan yang dihadiri ulama dalam ilmu tauhid. Pengajaran ilmu tauhid ditanamkan kepada para santri. Dalam pengajian wetonan bahkan sering di datangkan ulama dari Timur Tengah yang mempunyai mata rantai dengan intelektual dengan guru atau mursid pengasuh-pengasuh pesantren at-Tauhidiyah Cikura Bojong Tegal.

Karakteristik dan corak pemikiran ilmu tauhid yang dikembangkan pondok pesantren at-Tauhidiyah adalah corak pemikiran ilmu tauhid aliran Asy'ariyah dengan mengkhususkan pada kajian pemikiran tokoh imam Sanusi, dengan ajaran utamanya lebih dikenal dengan *aqaid seket (50 aqidah)*, namun pemikiran Sanusi ini dikembangkan lebih lanjut oleh KH. Said Armiya dalam kitab *Ta'lim al Mubtadi-in fi Aqid al-din* menjadi aqid enam puluh empat (Said, jilid II, tt : 3).

Pemikiran ekstrim dalam bidang ilmu tauhid yang dituangkan dalam kitab karangan KH. Said Armiya yang kemudian diajarkan di pesantren antara lain ; mengetahui *aqaid sewidak sekawan* hukumnya adalah wajib

secara syara', dan kewajiban tersebut termasuk kewajiban *syara' ushuli* yang mempunyai konsekuensi barangsiapa yang meninggalkannya maka dihukumi kafir, kewajiban ushuli ini lebih tinggi posisinya dari kewajiban mengerjakan shalat dan kewajiban ibadah lainnya yang hanya masuk dalam kategori *wajib syar'i furu'i* yang apabila ditinggalkan maka hanya dihukumi maksiat atau dosa saja, bukan kafir (Said, jilid II, tt : 3). Pemikiran ekstrim lain adalah mudahnya menjatuhkan vonis kafir¹ terutama dalam masalah kekuasaan Allah atas makhluk. Dalam konteks ini madzhab yang dipakai dalam pemikiran tauhid pondok pesantren at-Tauhidiyah adalah pemikiran Jabariyah, walaupun secara kontennya membahas pemikiran Sanusiyah.

Mempelajari ilmu tauhid, membahasnya dengan detail, dan sampai mengerti dalilnya merupakan kewajiban. Bahkan kitab *Ta'lim al Mubtadi-in fi Aqaid al-din* wajib dihapalkan para santri terutama bagi santri pemula, dan diajarkan dengan pendekatan tekstual. Hal ini berbeda dengan pesantren lain yang lebih menitikberatkan hapalan pada kitab-kitab ilmu alat (nahwu dan shorof). Berbeda pula dengan pesantren lainnya yang umumnya berkonsentrasi mempelajari ilmu fiqih karya imam Syafi'i dan menjauhkan pembahasan ilmu tauhid secara mendalam dan detail.

¹ Dalam penjelasan mengenai sifat jaiz bagi Allah secara rinci dijelaskan ada 10 sifat, dalam penjelasan khusus (Kitab *Ta'limul Mubtadi-in fi Aqaid al- din* halaman 45-49) dijelaskan : (1) Tidak akan memberikan pengaruh apapun dari makhluk Allah walaupun secara watak mempunyai kemampuan tersebut, (2). Barangsiapa yang mengatakan bahwa api, pisau dan lain sebagainya dapat menghanguskan atau memotong dengan sendirinya maka ia kafir, (3). Barangsiapa yang mengatakan bahwa Allah dalam menghanguskan sesuatu harus dengan menggunakan perantara api maka ia juga kafir, dan adapun apabila mengatakan bahwa api itu hanya digunakan sebagai perantara yang jika Allah menghendaki menghanguskan dengan perantara lain maka Allah pasti mampu maka keyakinan seperti itu hanya dosa besar bukan kafir. Lebih lanjut dijelaskan maka berhati-hatilah dalam memahami masalah-masalah aqidah.

Karakteristik dan corak pemahaman epistemologi pesantren at-Tauhidiyah dan implikasinya tersebut di atas, menjadikan penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang pengajaran ilmu tauhid di pondok pesantren at-Tauhidiyah, khususnya kajian tentang pengajaran ilmu tauhid.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang penulis ajukan dalam penelitian ini berkisar pada pertanyaan-pertanyaan :

1. Bagaimana Pengajaran Ilmu Tauhid di Pondok Pesantren At-Tauhidiyah Cikura Bojong Tegal?
2. Bagaimana Karakteristik Pengajaran Ilmu Tauhid di Pondok Pesantren At-Tauhidiyah Cikura Bojong Tegal?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui Pengajaran Ilmu Tauhid di Pondok Pesantren At-Tauhidiyah Cikura Bojong Tegal
2. Mengetahui Karakteristik Pengajaran Ilmu Tauhid di Pondok Pesantren At-Tauhidiyah Cikura Bojong Tegal

D. Signifikansi Penelitian

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan ilmu pengetahuan ilmiah dibidang pendidikan, khususnya

kajian tentang pondok pesantren. Sehingga diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu acuan tentang studi yang sama atau yang mempunyai relevansi dengan penelitian lainnya.

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa lapangan studi atau institusi yang mempunyai kepentingan dengan penelitian ini, antara lain sebagai berikut :

1. Memberikan alternatif bagi implementasi penelitian yang mempunyai kajian yang sama, sehingga secara praktis hasilnya dapat diperbandingkan untuk keperluan penelitian selanjutnya
2. Memberikan masukan bagi institusi pendidikan khususnya pesantren tentang kajian tauhid dan sistem pendidikan, serta pembelajarannya.
3. Bagi masyarakat luas, penelitian ini dapat memberikan informasi tentang pemikiran atau corak pemahaman keilmuan yang dikembangkan di pesantren tradisional yang mempunyai ciri khusus.

E. Tinjauan Pustaka

Telah banyak para peneliti, baik yang datang dari orang berlatar belakang pondok pesantren maupun dari luar pesantren, baik dari dalam negeri maupun luar negeri yang telah mencurahkan perhatiannya terhadap sepek terjang dunia pondok pesantren. Di antara mereka itu adalah :

Zamakhshari Dhofir dalam buku yang merupakan hasil penelitian dengan judul *Tradisi Pesantren*, menyatakan bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional, tetap eksis dan dinamis. Dalam kajian terhadap sistem pesantren ditemukan bahwa sistem pendidikannya ditandai

oleh beberapa komponen, yaitu ada *santri*, *kyai*, *masjid* dan *pemondokan* (tempat menetap para santri). Dijelaskan pula tentang katagori pesantren, yaitu pesantren tradisional (*salaf*) dan pesantren yang sudah berkembang dengan pesat yang berbentuk modern (*khalaf*). Pengkajiannya terhadap beberapa pesantren tua yang sudah dikenal di pulau jawa itu disimpulkan bahwa dunia pesantren adalah dunia yang penuh dengan dinamika (Dhofier, 1982 : 8).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah terletak pada pengkhususan kajian tentang salah satu komponen pesantren yaitu sistem pengajaran dalam arti model pembelajaran yang diterapkan di dalamnya. Yakni gabungan sistem sorogan dan hapalan materi kitab-kitab tauhid di Pesantren at-Tauhidiyah Cikura.

M. Bahri Ghazali telah meneliti salah satu pesantren di Madura menyebutkan dalam bukunya, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, bahwa ada pula corak pesantren yang memadukan antara corak *salafi* dan *khalafi* yang disebutnya sebagai pesantren *komprehensif* (Ghazali, 2002 : 14). Dalam kajiannya disimpulkan bahwa pondok pesantren sangat berpeluang untuk menjadi salah satu alternatif jawaban umat Islam dalam memecahkan masalah sosial, termasuk masalah lingkungan hidup.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian di atas terletak pada pengkhususan kajian tentang sistem pengajaran sorogan yang dipadu dengan hapalan, sistem tersebut selanjutnya berimplikasi terhadap corak pemikiran dan pemahaman santri dalam bidang pemahaman ilmu tauhid.

Hasbi Indra dalam bukunya *Pesantren dan Transformasi sosial*, telah mengungkap ketokohan Kyai Abdullah Syafi'ie sebagai seorang pengasuh pondok pesantren besar yang berada di kota Metropolitan yang telah berhasil dalam membangun pesantrennya melalui *metode salaf* dengan menggunakan *sistem halaqah* dan *sorogan* serta menggunakan metode *khalaf* (modern). Sedang pada penerapannya menggunakan metode *talqin*, *diskusi*, *penugasan*, *pemagangan*, *pengulangan*, *evaluasi*, *motivasi*, serta *bimbingan dan teladan* (Indra, 2003 : 186).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Hasbi di atas terletak pada pengkhususan kajian tentang implementasi metode-metode pembelajaran tradisional yaitu metode sorogan dengan pola hapalan terhadap pola pikir dan pemahaman santri

Dari hasil penelitian Tim Direktorat Pembinaan Perguruan Agama Islam dan Direktorat Jenderal Kelembagaan agama Islam Departemen Agama RI, yang kemudian dipublikasikan dalam buku yang berjudul *Pola Pembelajaran di Pesantren*, dijelaskan bahwa minimal ada sepuluh metode pembelajarannya dan lima pola pendekatannya yang telah dilakukan pondok-pondok pesantren; yaitu *metode sorogan*, *bandongan*, *musyawarah*, *pasaran*, *hafalan*, *demonstrasi*, *rihlah ilmiah*, *muhawwarah*, *muzakarah* dan *riyadah* dengan pola pendekatan psikologis, sosio kultural, keimanan, sejarah dan filosofis (Depag RI, 2001 : 73-121).

Kesamaan dengan penelitian ini terletak pada implementasi dan pola pembelajaran di pondok pesantren, yaitu metode bandongan, sorogan

dengan pola hapalan. Namun, penelitian dikhususkan pada kajian tentang pengajaran ilmu tauhid dan implikasinya terhadap pola pikir dan pemahaman santri

Karel A. Steenbrink dalam tulisannya tentang *Pesantren, Madrasah-sekolah*, salah satu pembahasannya menyoroti sistem pendidikan yang dibawa Belanda ke Tanah Air, kemudian membahas pula pendidikan tradisional yang bernama pesantren yang mengajarkan membaca Al-Qur'an, ilmu-ilmu agama Islam dalam wujudnya yang sangat sederhana. Di masa kemerdekaan, di samping dia melihat adanya perkembangan pesantren yang menjamur di Tanah Air, juga perkembangan pendidikan model madrasah yang banyak juga dikelola oleh pemerintah Indonesia (Karel, 1986 : 1-102).

Kajian dalam penelitian tesis ini mempunyai perbedaan dengan tulisan Steenbrink bahwa penelitian ini bukan untuk mengetahui fakta historis belaka, namun merupakan fakta-fakta historis yang diimplementasikan dalam pembelajaran berupa proses pembelajaran yang berkesinambungan dalam sistem pesantren dan implikasinya bagi pembentukan pemahaman ilmu tauhid santri.

Beberapa penelitian tersebut di atas, memfokuskan tentang pesantren yang berbeda dengan penelitian tesis ini yang memfokuskan penelitian untuk menggali informasi tentang sistem dan metode pembelajaran, serta kurikulum yang diterapkan di Pondok Pesantren At-Tauhidiyah Cikura Bojong Tegal. Penelitian ini terfokus pada pengajaran ilmu tauhid yang merupakan ciri khas dari pondok pesantren tersebut.

F. Kerangka Teoritis

Pondok pesantren adalah sebuah lembaga keagamaan yang sudah mengakar di masyarakat Islam Indonesia. Paling tidak lembaga ini mempunyai tiga fungsi, yaitu sebagai lembaga pendidikan, lembaga dakwah dan pusat pengembangan masyarakat. Sebagai lembaga pendidikan pondok pesantren kental dengan masyarakat sehingga sangat berpotensi dalam upaya pemberdayaan masyarakat, termasuk transformasi sosial masyarakat disekitarnya. Pondok pesantren telah akrab di masyarakat sebagai lembaga pendidikan yang dipercaya dapat menghasilkan orang-orang yang ahli ilmu agama. Dari lembaga ini pula lahir para ulama, dan bahkan tokoh-tokoh pemerintahan (Mustofa, 2005 : 3)

Sampai saat ini pondok pesantren masih menjadi salah satu lembaga pendidikan agama Islam di Indonesia yang eksis. Dalam hal ini paling tidak ada dua sebab; *Pertama*, dunia pesantren dapat mewarisi dan memelihara kontinuitas tradisi Islam yang dikembangkan ulama dari masa ke masa, tidak terbatas priode tertentu dalam sejarah Islam (Azra, 2001 : 107), atau mentransmisikan Islam tradisional sebagaimana yang terdapat dalam kitab-kitab klasik yang ditulis berabad-abad yang lalu. (Bruinessen, 1999 : 17) *Kedua*, pesantren merupakan tempat untuk mendidik calon-calon pemimpin di tengah masyarakat ((Mustofa, 2005 : 4).

Dalam menjalankan tugasnya sebagai lembaga pendidikan, pondok pesantren mempunyai cara ataupun metode pembelajaran asli (*original*) pesantren. Sistem pembelajaran pondok pesantren yang sering disebut

sebagai sistem pendidikan pribumi ini telah berperan penting dalam mewarnai pendidikan di masyarakat. Namun kini telah banyak mengalami transformasi kepada pembentukan semacam sekolah yang telah kehilangan sifat aslinya bahkan misi dan semangat orisinalnya. Pergeseran sistem pendidikan di pondok pesantren ini tidak terlepas dari pengaruh internal yang kuat dari penguasa pemerintahan (Karcher, 1998 : 258) Beberapa metode dan pendekatan pembelajaran yang dikenal di pondok pesantren itu adalah metode sorogan, bandongan, musyawarah, hafalan, demonstrai/praktek ibadah, muhadasah, rihlah ilmiah, dan riyadah. Sedang pendekatannya ada yang menggunakan pendekatan psikologis, sosio kultural, keimanan, historis, filosofis dan komperatif.

Untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan, pondok pesantren menggunakan kurikulum yang bertumpu pada disiplin ilmu utama yaitu ; tauhid, fiqih, dan akhlak atau tasawuf. Dalam bidang tauhid para santri diajari kitab-kitab aliran teologi Asy'ariyah dan Maturidiyah dan sedikit diperkenalkan seputar aliran Syiah dan Mu'tazilah sebagai bahan perbandingan sekaligus mengukuhkan keyakinan santri dengan kebenaran alirannya.

Ciri utama dalam pendidikan dan pengajaran tradisional adalah *stressing* pengajaran lebih kepada pemahaman tekstual atau harfiyah. Pendekatan yang digunakan lebih berorientasi pada penyelesaian pembacaan sebuah kitab atau buku untuk kemudian beralih kepada kitab berikutnya. dalam konteks penelitian ini pengajaran ilmu tauhid di pesantren

merupakan dasar pendidikan yang harus terpatri dalam hati santri sebelum mempelajari ilmu yang lain.

Dalam bidang akidah, yang jadi fokus bahasan adalah soal di seputar issu ketuhanan, menyangkut dzat dan sifat-Nya, serta hal metafisis (ghaib) lain yang sepenuhnya merupakan dominan keyakinan personal orang per-orang (Mas'udi, 1999 : 10)

Karakteristik suatu pesantren merupakan hal yang menarik untuk dikaji. Seperti pondok pesantren at-Tauhidiyah Cikura yang mempunyai ciri khas dalam pendidikan dan pengajaran ilmu tauhid.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Sebagaimana tersebut dalam judul penelitian ini, maka ini adalah penelitian lapangan di pesantren at-Tauhidiyah Cikura Bojong Tegal. Jenis penelitiannya termasuk penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan analisis kritis. Deskriptif ini diperlukan untuk menggambarkan variabel-variabel masa lalu dan sekarang (sedang terjadi) (Arikunto, 1998: 11), ataupun menjelaskan suatu fakta historis secara proporsional.

Penelitian ini bersifat kasuistis, yaitu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala-gejala tertentu (Arikunto, 1998 : 129), hal yang akan diteliti

adalah pengajaran ilmu tauhid di pondok pesantren at-Tauhidiyah tersebut.

Penelitian ini bersifat non statistik, jadi tergolong jenis penelitian kualitatif. Kajiannya dititikberatkan pada penelusuran kasus dan pendalaman terhadap data yang berhubungan dengan judul dalam penelitian ini.

2. Sumber Data Penelitian

a) Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini meliputi sumber data tidak tertulis dan tertulis, yang tidak tertulis adalah ; kyai atau pengasuh pondok pesantren at-Tauhidiyah, asātiz yang mengajar di pondok pesantren at-Tauhidiyah, santri yang belajar di pondok pesantren at-Tauhidiyah. Adapun sumber data tertulis yaitu karya tulis dan dokumentasi yang mempunyai kaitan langsung dengan penelitian ini. Antara lain Kitab *Ta'lim al Mubtadiin fi Aqaid al-din*, karya KH. Said bin Armiya Pendiri pondok pesantren at-Tauhidiyah, dan kitab-kitab lain yang diajarkan di pondok pesantren at-Tauhidiyah, antara lain kitab Kifayatul Awam, kitab Sanusiyah, kitab Aqidatul Awam dan lain sebagainya.

b) Sumber Data Sekunder

Sumber sekunder dalam penelitian ini meliputi buku-buku dan karya tulis yang mendukung penelitian yang dilakukan.

Adapun sumber data tak tertulis sifatnya melengkapi pembahasan dalam penelitian ini, yang meliputi jurnal, dan karya tulis ilmiah lainnya yang relevan dengan masalah penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam sebuah penelitian proses pengumpulan data merupakan hal yang lazim dilakukan. Data yang ada dipergunakan dalam menyusun penelitian. Berkaitan dengan mekanisme pengumpulan data, penelitian ini menggunakan tiga macam metode pengumpulan data, yaitu :

a. Metode Observasi

Observasi dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara langsung maupun tidak langsung. Menurut Winarno Surakhmad (1990), menjelaskan bahwa :

“Observasi memungkinkan penyelidik mengamati dari dekat gejala penyelidikan, dalam hal ini, penyelidik dapat mengambil jarak sebagai pengamat semata-mata atau dapat pula melibatkan diri di dalam situasi yang diselidikinya ataupun secara aktif ikut berpartisipasi”(Surakhman, 1990 : 165)

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang kegiatan belajar mengajar di pondok pesantren at-Tauhidiah Cikura Bojong Tegal. Baik yang dilakukan secara klasikal melalui pendidikan madrasah diniyah maupun non klasikal secara wetonan atau bandongan, sorogan dan hapalan.

b. Metode Interview

Menurut Sutrisno Hadi (1990), yang dimaksud dengan metode interview adalah sebagai berikut :

“Interview, sebagai suatu proses tanya jawab lisan, dalam mana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik, yang satu dapat melihat sendiri suaranya, tampaknya merupakan alat pengumpulan informasi yang langsung tentang beberapa jenis data sosial, baik yang terpendam (latent) maupun yang memanifes” (Hadi, 1990 : 192)

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang situasi umum berdirinya pondok pesantren, sistem pembelajaran, implementasi pembelajaran, dan kegiatan yang dilaksanakan di pondok pesantren yang membutuhkan penjelasan dari informan.

Interview akan dilakukan kepada pengasuh pondok pesantren at-Tauhidiyah, asātiz pondok pesantren at-Tauhidiyah, dan santri pondok pesantren at-Tauhidiyah.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah salah satu cara mengumpulkan data dengan cara mendokumentir data yang dibutuhkan yaitu dengan cara mencatat, merekam, memfoto atau memfoto copy.

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang data kyai, ustaž, santri, dan data yang berkaitan dengan sejarah dan kegiatan di Pondok Pesantren at-Tauhidiyah Cikura Bojong Tegal.

4. Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini bersifat deskriptif dan sosio-historis dengan analisis kritis. Deskriptif diperlukan untuk menggambarkan variabel-variabel masa lalu dan sekarang (sedang

terjadi) (Arikunto, 1998 : 11), ataupun menjelaskan suatu fakta historis secara proporsional. Deskriptif merupakan dasar untuk penyelidikan ilmiah yang berbentuk mendata atau mengelompokkan sederet unsur yang terlihat sebagai pembentuk suatu bidang persoalan yang ada (James, 2001 : 6).

Tujuan dari penelitian dengan menggunakan metode deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat, mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan, antar fenomena yang diselidiki (Nazir, 1985 : 63).

Sedangkan pendekatan sosio-historis merupakan penggambaran tentang peristiwa masa lalu yang mengungkap segi-segi sosial dari masalah yang dikaji. Hal ini supaya nampak adanya kausalitas antara pergerakan sosial dan perubahan sosial (Abdurrahman, 1999 : 11). Dalam hal ini adalah pengajaran ilmu tauhid di pondok pesantren at-Tauhidiyah Cikura Bojong Tegal. Pendekatan sosio-historis ini sifatnya untuk merekonstruksi masa lalu dengan melihat hubungan kausal sebagai pengaruh suatu urutan dinamis atau dialogis dengan waktu yang jelas (Kuntowijoyo, 1994 : 38). Jadi dengan pendekatan ini perjalanan fakta sejarah yang terjadi dalam pendidikan tauhid di pondok pesantren at-Tauhidiyah Cikura Bojong Tegal bisa dilihat dengan jelas melalui berbagai dokumentasi, observasi, interview, dan sumber data yang lain.

Untuk memperoleh kesimpulan yang akurat maka dalam penelitian ini menggunakan alur pikiran Reflektif, yaitu suatu proses berfikir mondar mandir dari data yang satu ke data yang lain atau

merefleksikan wawasan masa lampau, kini, dan yang akan datang dengan pola dan konsep tertentu yang rasional.

Adapun langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah pencatatan kembali dalam bentuk uraian atau laporan secara rinci dan sistematis yang dapat digunakan dalam menganalisis data. Laporan yang direduksi itu, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok dan penting, diberi susunan yang sistematis agar lebih mudah untuk dikendalikan. Data yang direduksi memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan, juga mempermudah peneliti untuk mencari kembali data yang diperlukan.

b. Data Display

Data display adalah upaya untuk melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari sebuah penelitian. Dalam hal ini sangat diperlukan matrik atau grafik untuk membantu peneliti menghindari sesuatu diluar focus penelitian. Membuat display juga merupakan analisis.

c. Kesimpulan dan Verifikasi

Sejak semula peneliti berusaha mencari makna data atau kesimpulan dari data yang telah dikumpulkan. Untuk itu ia perlu mencari pola, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering timbul, hipotesis dan sebagainya. Kesimpulan itu awalnya bersifat tentatif, kabur dan diragukan, namun setelah data bertambah dan analisis

dilakukan secara terus menerus kesimpulan dari makna data akan lebih grounded. Hal ini dapat dilakukan dengan verifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi dapat dilakukan dengan mencari data baru yang berhubungan dengan masalah penelitian (Sugiyono, 2006 : 277-283).

H. Sistematika Penulisan

Dalam rangka mendapatkan hasil maksimal, maka pembahasan penelitian ini akan disistematiskan ke dalam lima bab. Bab pertama berisi kajian tentang gambaran secara keseluruhan tentang penelitian yang meliputi : Latar Belakang Masalah, Rumusan Permasalahan, Tujuan Penelitian, Kajian Pustaka, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan

Bab Kedua berisi kajian teori tentang Pengajaran Ilmu Tauhid, yang meliputi kajian tentang : *pertama*, Pengajaran Ilmu Tauhid yang meliputi kajian ; Pengertian, Karakteristik dan Ruang Lingkup Ilmu Tauhid, Tujuan, Pengajaran Ilmu Tauhid di Pondok Pesantren, dan Metode Pengajaran Ilmu Tauhid. *Kedua*, Kajian tentang Karakteristik Pengajaran Ilmu Tauhid di Pondok Pesantren.

Bab Ketiga, Berisi Kajian tentang Pengajaran Ilmu Tauhid di Pondok Pesantren at-Tauhidiyah Cikura Bojong Tegal, yang meliputi kajian ; Kondisi Umum Pondok Pesantren at-Tauhidiyah Cikura Bojong, Sistem Pengajaran di Pondok Pesantren at-Tauhidiyah, Metode Pembelajaran Ilmu Tauhid di Pondok Pesantren at-Tauhidiyah, dan Kitab yang Digunakan

dalam Pengajaran Ilmu Tauhid Pondok Pesantren at-Tauhidiyah Cikura Bojong

Bab keempat, berisi analisis data dari data-data yang ditemukan selama penelitian, meliputi analisis terhadap Pengajaran Ilmu tauhid di , pondok pesantren at-Tauhidiyah dan analisis terhadap karakteristik Pengajaran ilmu tauhid di pondok pesantren at-Tauhidiyah

Bab kelima merupakan bab terakhir memuat beberapa kesimpulan dan penegasan jawaban atas permasalahan penelitian yang dilakukan, disertai dengan saran – saran dan penutup.